

REAKTUALISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENGEMBANGAN POLA ASUH ANAK SEBAGAI KONSEP REVOLUSI MENTAL

Hayat dan Indriyati
Universitas Islam Malang
hayat.150318@gmail.com

Universitas Sahid Surakarta
ismabyudi.indri@gmail.com

Abstrak

Kehidupan masyarakat sudah masuk dalam situasi yang mengkhawatirkan. Kriminalisasi, kejahatan, pertikaian, kesenjangan dan berbagai aspek kehidupan gelap (kemaksiatan) sudah merajalela. Baik di pedesaan, terutama di kehidupan perkotaan. Keberadaan ini ditentukan oleh masyarakat itu sendiri yang dibangun melalui individu masing-masing, terutama pola asuh hidup keluarga. Remaja masa kini menjadi penentu utama dalam regenerasi pola hidup masyarakat. Pemuda menjadi penentu masa depan bangsa dan masyarakat, remaja menjadi tumpuan utama dalam kehidupan bermasyarakat. Masa muda adalah masa dimana harapan bangsa, negara dan agama dipangkuannya. Menjadi masalah, ketika pola hidup remaja tidak sesuai dengan tuntutan adat, etika, estetika maupun karakter yang bersifat baik karena hal itu akan berdampak terhadap lingkungan sekitar. Hal ini tidak terlepas dari pola asuh di dalam kehidupan keluarga. Anak sebagai aset penting dan berharga dalam keluarga, menjadi tumpuan utama dalam kebahagiaan keluarganya. Pola asuh yang salah terhadap anak, akan berdampak kepada mental dan karakter anak ketika sudah remaja kelak. Mindset dan paradigma pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak, akan membentuk pola hidup, mental dan karakternya. Untuk mencegah

“kebrutalan” masa remaja dan mencegah menularnya “penyakit” mentalitas yang cenderung negatif maka dibutuhkan sebuah revolusi mental dalam pola asuh anak dalam kehidupan keluarga, yaitu dengan melakukan reaktualisasi pendidikan Islam sebagai pembentukan karakter.

[Society life has been in a situation that is worrying. Criminalization, crime, conflict, inequality, and the various aspects of disobedience have been rampant. Both in the countryside, especially in urban life. This existence is determined by the community itself, which was built by the individual, especially family life parenting. Teens today be a major determinant in the regeneration of the life style of the people. Youth determine the future of the nation and society, teenagers become the main focus of public life, youth is the period in which the hope of the nation, the state, and religion. Becomes a problem, when the pattern of teenage life with the demands of custom, ethics, aesthetics and character that is good, because it will have an impact on the surrounding environment. It is not independent of parenting in family life. Children as an important and valuable asset in the family became the main focus in the happiness of his family. Wrong up bringing of children, will have an impact on children’s mental and character as a teenager later. Mindset and paradigms of education provided to children’s parents will form a pattern of life, mental and character. To prevent the “brutality” of adolescence and prevent the spread of the “disease” mentality that tends to negative, then it takes a mental revolution in parenting a child in family life, by doing education renewal of Islam as the character buliding.]

Kata kunci: *Reaktualisasi Pendidikan Islam, Pola asuh anak, Revolusi Mental*

Pendahuluan

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat mempunyai peranan yang sangat besar dalam memengaruhi kehidupan dan perilaku anak. Kedudukan dan fungsi keluarga dalam kehidupan manusia bersifat fundamental karena pada hakikatnya keluarga merupakan wadah pembentukan watak dan akhlak. Lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan jasmani, rohani dan akal anak sejak dilahirkan sampai dewasa adalah keluarga. Oleh karena itu, perlu ditanamkan nilai-

nilai *akhlakul karimah* sejak dini. Peran dan tanggung jawab orang tua mendidik anak dalam keluarga sangat dominan karena di tangan orang tua lah baik dan buruknya akhlak seorang anak dibentuk. Pendidikan dan pembinaan akhlak merupakan hal paling penting dan sangat mendesak untuk dilakukan dalam rangka menjaga stabilitas hidup.

Abdurrahman Assegaf sebagaimana dikutip Eka Nirmalasari menjelaskan bahwa pola asuh orang tua mempunyai implikasi yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Baik perkembangan secara positif maupun negatif. Sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan sebagai Yahudi, Nasrani maupun Majusi.¹

Dalam ajaran agama Islam masalah akhlak mendapat perhatian yang sangat besar sebagaimana sabda nabi, "Sempurnanya iman seorang mukmin adalah mempunyai akhlak yang bagus". Dan dalam riwayat lain dikatakan "Sesungguhnya yang dicintai olehku (Nabi Muhammad Saw) adalah mereka yang mempunyai akhlak yang bagus". Mengingat masalah akhlak adalah masalah yang penting seperti sabda nabi di atas maka dalam mendidik dan membina akhlak sang anak, orang tua dituntut untuk dapat berperan aktif. Peran utama orang tua sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak karimah kepada anaknya sebaiknya berdasarkan ajaran agama Islam agar anak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sesuai dengan norma agama, norma hukum, norma kesusilaan dan dengan akhlak yang mulia.

Pola asuh anak yang diterapkan oleh masing-masing orang tua tentunya berbeda antara orang tua yang satu dengan lainnya. Pada intinya pola pengasuhan orang tua bertujuan demi kebaikan anak kelak saat mereka tumbuh dewasa dan mulai berbaur dalam kehidupan

¹ Eka Nirmalasari, "Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak (Kajian Kitab *Tarbiyah Al-Anlad Fi Al-Islam* Karya Abdullah Nashih Ulwan)", *Skrripsi* (Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), h. 3.

bermasyarakat. Baik pola asuh anak yang menitik beratkan pada moral (agamis), toleransi (aktif progresif), kebebasan dan kemandirian (bebas).

Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2007) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 26,7 % dari jumlah penduduk, sekitar 237,6 juta jiwa.² Dari hasil penelitian BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) yang dipublikasi oleh *Jawa Pos* pada tanggal 29 November 2010, di beberapa kota besar di Indonesia menunjukkan sudah tidak perawan dan tidak sedikit yang hamil di luar nikah. BKKBN juga mencatat sekitar 37% remaja putri kehilangan kegadisannya, 54% di Kota Surabaya sudah tidak lagi perawan, di Bandung 47% sudah tidak perawan lagi karena seks bebas.³ Berdasarkan data dari Kemenkes pada akhir Juni 2014 tercatat 1.968 kasus pada kelompok umur 1-4 tahun, sementara kelompok umur 5-14 tahun tercatat 441 orang, dan 15-19 tahun pada kisaran 1.717 orang. Sedangkan yang paling tinggi adalah kelompok umur 20-29 tahun dengan jumlah 18.352 orang dan kelompok 30-39 tahun dengan jumlah 15.890 orang.⁴

Kenakalan remaja tidak semata diakibatkan karena kurangnya pengawasan atau kesalahan dalam pola asuh, melainkan juga bisa diakibatkan karena berbagai alasan salah satunya adalah sosial ekonomi dan tingkat pendidikan yang rendah. Sehingga angka kriminalitas di negara berkembang semakin meningkat. Menurut data BPS 2010 mayoritas kenakalan remaja dilakukan laki-laki sebanyak 93,5%, sedangkan

² Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan BKKBN, Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24thn): Ada Apa dengan Remaja? Policy Brief, Seri I No.6/Pusda-BKKBN/Desember 2011.

³ Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sidoarjo, Perilaku Remaja dalam Masa Pubertas di Kabupaten Sidoarjo (Terkait Kesehatan Reproduksi Remaja) dalam [http://datapenelitian.sidoarjo.net/uploads/2014-03-09/Perilaku_Remaja_Dalam_Masa_Pubertas_di_Kabupaten_Sidoarjo_\(Terkait_Kesehatan_Reproduksi_Remaja\).pdf](http://datapenelitian.sidoarjo.net/uploads/2014-03-09/Perilaku_Remaja_Dalam_Masa_Pubertas_di_Kabupaten_Sidoarjo_(Terkait_Kesehatan_Reproduksi_Remaja).pdf), diakses tanggal 29 November 2014.

⁴ Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia, dalam <http://www.spiritia.or.id/Stats/StatCurr.pdf>, diakses tanggal 29 November 2014.

perempuan 6,5%. Berikut ini adalah data statistik kenakalan remaja⁵:

Tabel 1.

Jumlah Remaja Pelaku Tindak Pidana Menurut Jenis Tindak Pidana yang Dilakukan

Jenis Tindak Pidana	Jumlah Remaja	Prosentase
Kepemilikan senjata tajam	4	2,0
Narkoba	19	9,5
Pemerkosaaan	12	6,0
Pengeroyokan	8	4,0
Pembunuhan	4	2,0
Penganiayaan	8	4,0
Kecelakaan lalu lintas fatal	10	5,0
Pencurian	120	60,0
Pemerasan	2	1,0
Penggelapan	5	2,5
Penadah hasil kejahatan	5	2,5
Tindak pidana lainnya	3	1,5
Jumlah	200	100,0

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2010.

Tabel di atas menggambarkan bahwa kenakalan remaja didominasi dengan tindakan pencurian sebanyak 60%, hal ini diakibatkan karena kemiskinan/status sosial yang rendah sehingga menuntut mereka untuk melakukan tindakan kriminal.⁶

Tabel 2.

Jumlah Remaja Pelaku Tindak Pidana Menurut Jenis Tindak Pidana dan Usia Remaja

Jenis Tindak Pidana	Umur Remaja (Tahun)				
	13	14	15	16	17

⁵ Badan Pusat Statistik. 2010. Profil Kriminalitas Remaja 2010, dalam http://www.bps.go.id/basil_publicasi/flip_2011/4401003/index11.php?pub=Profil%20Kriminalitas%20Remaja%202010, diakses tanggal 29 November 2014.

⁶ *Ibid.*

Kepemilikan senjata tajam		1		1	2
Narkoba	1		2	11	5
Pemerkosaaan	2	1		6	3
Pengeroyokan	1	2	1	2	2
Pembunuhan				1	3
Penganiayaan	3		1	2	2
Kecelakaan lalu lintas fatal			2	1	7
Pencurian	9	12	23	31	45
Pemerasan		1			1
Penggelapan				4	1
Penadah hasil kejahatan			2		3
Tindak pidana lainnya			1		2
Jumlah	16	17	32	59	76

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2010.

Tabel di atas menggambarkan bahwa usia 17 tahun lebih mendominasi tindakan kriminal karena tidak adanya pendidikan moral yang diperoleh dari keluarga dan dari bangku sekolah, kenyataannya banyak sekali remaja yang putus sekolah lebih memilih untuk mencari kebebasan di luar.

Remaja seharusnya memiliki hak otonom dengan diberi kebebasan dengan tanggung jawab dan dibekali dengan pendidikan Islam, serta mampu untuk menjaga komunikasi secara terbuka antara anak dan orang tua, menghindari perdebatan, permusuhan dan kecurigaan pada masa tumbuh kembang keluarga dengan remaja. Perubahan sistem peran dan peraturan pada masa remaja juga harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan keluarga untuk mengurangi tindakan kriminal pada remaja.

Kasus kenakalan remaja yang mengarah pada kriminalitas remaja dengan berbagai bentuk, tak henti-hentinya menjadi *trending* topik, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Peningkatan jumlah kenakalan/kriminalitas remaja setiap tahun menunjukkan permasalahan remaja yang cukup kompleks. Ini tidak hanya diakibatkan oleh satu perilaku menyimpang, tetapi akibat berbagai bentuk pelanggaran terhadap aturan agama, norma masyarakat atau tata tertib sekolah yang dilakukan remaja.

Perkembangan Pola Asuh Anak Masa Kini

Anak merupakan aset penting bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, yaitu sebagai regenerasi bagi sebuah kehidupan. Keberlangsungan sebuah keluarga ditentukan oleh keberadaan seorang anak, begitu juga kehidupan sosial masyarakat ditentukan pula oleh kehidupan para penerusnya, yaitu para anak dan remaja. Suatu bangsa dan negara, juga ditentukan oleh karakteristik dan pola pikir para pemudanya sebagai representasi dari seorang anak.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi kebanggaan bagi keluarganya, menjadi bagian penting dalam kehidupan sosialnya, menjadi kehormatan bagi diri, keluarga dan masyarakatnya. Menjadi lumrah, ketika harapan dan tujuan orang tua terhadap anaknya menjadi suatu yang terus diusahakan dan dimaksimalkan dalam pola pengasuhannya. Karena sesungguhnya, karakter, sikap dan sifat anak, ditentukan oleh karakter, sikap dan sifat orang tuanya. Hal itu merupakan bagian dari pola asuh. Setiap anak tergantung dari bagaimana orang tuanya.

Dariyo menjelaskan bahwa pola asuh orang tua terhadap anak dibagi menjadi 4 (empat) bagian: pola asuh otoriter (*parent oriented*), pola asuh permisif (*children centered*), pola asuh demokratis dan pola asuh situasional.

Pola asuh otoriter menekankan pentingnya peraturan yang diterapkan orang tua harus diikuti oleh anak. Orang tua memberikan aturan main dalam keluarga dan anak harus mengikuti aturan yang dibuat, yaitu dengan konsekuensi sebagai turunannya. Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh seperti ini menjadikan anak kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, cemas, anak melarikan diri dari kenyataan.

Pola asuh permisif merupakan bagian dari kategori pola asuh dalam perkembangan anak. Pola asuh ini memberikan kebebasan bagi anak dalam melakukan aktivitasnya. Setiap perbuatan anak menjadi boleh oleh orang tua, orang tua memanjakan anak dalam pola asuh ini. Dampak

yang ditimbulkan dalam pola asuh ini adalah kesemena-menaan anak dalam bertindak dan bersikap, eksplorasi anak cenderung tidak terkontrol dan menjadikan anak tidak bertanggung jawab atas apa yang diperbuat. Namun di sisi lain, kebebasan tersebut apabila disalurkan ke dalam hal-hal yang bersifat positif maka sesungguhnya akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak. Anak menjadi lebih agresif, kreatif, inovatif, aspiratif, inisiatif dan kooperatif terhadap aspek kemanfaatan aktivitasnya.⁷

Sedangkan pola asuh demokratis memberikan kesejajaran bagi orang tua dan anak dalam kehidupan keluarga. Setiap anak diberikan kebebasan dalam berekspresi, namun tetap dalam pengawasan orang tua. Anak diberikan kebebasan dalam berbuat, namun dituntut untuk bertanggung jawab atas apa yang sudah dilakukannya. Anak juga diberikan kepercayaan terhadap apa yang dilakukannya, namun tetap dalam kontrol yang memberikan arah tujuan yang benar dan baik. Dampak dari pola asuh demokratis ini memberikan implikasi terhadap proses pendewasaan anak dalam berperilaku, bertindak maupun berbuat. Sehingga tindakan-tindakannya cenderung dapat dikomunikasikan dan dikondisikan sesuai dengan aspek kemanfaatan dan kebutuhan.

Sementara itu, yang terakhir adalah pola asuh situasional. Pola asuh situasional memungkinkan orang tua memberikan tindakan represif, kadang pula demokratis, terkadang otoriter. Penerapannya sesuai dengan keadaan dan kondisi yang memungkinkan pola asuh itu dilakukan. Pola asuh situasional mempunyai dampak fleksibel terhadap sikap, perilaku dan karakter serta mental anak. Anak juga bisa luwes dalam bertindak sehingga dapat menempatkan posisi di mana ia berada.⁸

Pola asuh mempunyai peran utama dalam kehidupan anak. Pola

⁷ Retno Dwi Astuti, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Belajar Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2005/2006", *Skrripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Semarang, 2005), h. 23.

⁸ Agoes Dario, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), h. 97.

asuh sebagai transformasi pengetahuan, ilmu, pengalaman, pemahaman, representasi serta diplomasi kehidupan anak terhadap apa yang dilakukan dan dikerjakan oleh orang tuanya. Sehingga pembentukan karakter bagi anak secara otomatis tertanam dalam pikirannya dan membentuk sikap, mental, karakter dan perilaku anak itu sendiri. Kesalahan pada pola asuh berakibat fatal terhadap karakter dan mental anak. Begitu juga sebaliknya, pola asuh yang baik mempunyai implikasi terhadap potensi dan kualitas anak. Sehingga menjadi sumber daya manusia yang bermanfaat, barakah dan menjadi harapan keluarga, masyarakat serta regenerasi positif bagi bangsa dan negara.

Namun, di zaman kehidupan saat ini (modernitas dan globalisasi) menjadi “miris” dan menyedihkan ketika kejahatan, tindak pidana, kekerasan, kezaliman, kebatilan dan kemaksiatan menjadi semakin meluas dan merajalela. Secara nyata, perilaku negatif seperti itu sudah bebas terjadi di mana-mana di hampir seluruh komponen masyarakat. Hal itu didukung oleh keadaan dan kondisi yang semakin canggihnya teknologi sebagai alat kelengkapan yang instan bagi kehidupan manusia.

Perkembangan teknologi mempunyai pengaruh besar terhadap karakter dan pola asuh anak. Orang tua modern, menyumbangkan pembelajaran karakter dan mental anak dalam pola asuh yang dikembangkan. Hal ini berlaku hingga pada level pola asuh yang sangat kecil sampai tingkatan yang paling tinggi. Kecanggihan terhadap teknologi mempunyai implikasi yang sangat besar terhadap pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya. Jika tidak dikontrol secara maksimal, pola asuh yang baikpun akan berbelok arah jika pengawasannya lemah. Karena dengan teknologi, anak akan lebih bereksplorasi diri terhadap pengetahuan dan pengalamannya.

Kunci utama dari pola asuh terletak pada fungsi keluarga. Keluarga mempunyai peran utama dalam perkembangan pola asuh anak. Terutama orang tua sebagai representasi dari perilaku dan sikap anak. Orang tua masa kini dituntut untuk memahami, mengerti dan mengetahui tentang

sebuah perubahan zaman. Terutama pada pengetahuan agama sebagai sandaran utama dalam perkembangan pola asuh anak, fondasi karakter, “tembok” sikap dan sifat serta “penyangga” mental bagi anak dalam mengarungi kehidupannya yang semakin kompleks.

Pengetahuan orang tua terhadap teknologi penting dipelajari, semakin ke hulu sebuah kehidupan, tantangan dan rintangan hidup semakin besar. Gelombang kehidupan pun semakin tinggi. Teknologi semakin canggih, media manusia semakin mudah, kenikmatan sesaat semakin murah dan berbagai cobaan hidup semakin tergenangi, kehidupan semakin instan. Oleh karena itu, peran orang tua semakin kompleks dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya terhadap pola asuh anak.

Pola asuh, seyogianya dapat mengikuti tren kehidupan masa kini sebagai tameng dari kompleksitasnya problematika kehidupan yang semakin dahsyat. Pengaruh teknologi negatif, semestinya dihadapi oleh peran teknologi positif. Artinya bahwa perkembangan teknologi yang mengakibatkan fatalnya mental dan karakter anak dapat dicegah melalui peningkatan pengetahuan teknologi yang mempunyai aspek kemanfaatan yang tinggi. Misalnya, pengembangan pengetahuan tentang pengetahuan terhadap al-Qur’an digital, mortal al-Qur’an, hadis, maupun pengetahuan-pengetahuan yang sudah hampir menjadi konsumsi bagi kehidupan masyarakat modern.

Hal itu seharusnya menjadi penyeimbang bagi orang tua yang harus ditransformasikan kepada anak dalam perkembangan pola asuhnya. Jika berperilaku buruk dalam zaman sekarang semakin mudah maka semestinya, berperilaku baikpun akan sangat mudah pula. Karena secara prinsip, setiap kehidupan mempunyai anonimnya sendiri-sendiri. Sehingga tidak heran, jika pengaruh negatif teknologi semakin besar maka seyogianya hal itu juga berimplikasi terhadap aspek kemanfaatan yang semakin mudah.

Tantangan zaman yang semakin kompleks, menjadikan tantangan

bagi orang tua untuk meningkatkan pola asuh yang lebih baik dan berkualitas bagi anak-anaknya. Hal demikian bisa dilakukan dengan cara memanfaatkan teknologi secara baik dan benar dengan berbagai fasilitas yang dapat dielaborasi terhadap pola asuh anak. Sehingga koridor anak dalam berperilaku mengikuti garis yang sudah ditentukan dengan berbagai aplikasi yang mendukung. Namun tetap harus ada kontrol.

Pun demikian, penguatan terhadap perilaku orang tua juga tetap harus dilakukan dan diintegrasikan terhadap kehidupan anak masa kini. Orang tua harus mampu beradaptasi terhadap kehidupan anak, kondisi dan situasi sekarang maupun kebaruan-kebaruan yang menjadi proyeksi bagi kehidupan anak. Namun, diperlukan juga sebuah reaktualisasi pola asuh melalui aktualisasi diri anak dalam mengembangkan potensi untuk menjadi lebih baik.

Ketika anak sudah remaja, secara otomatis pembangunan perilaku melalui pola asuh tumbuh kembang dengan teknologi dan aktualisasi diri dapat mencegah hal-hal negatif yang berada di sekitar anak. Anak dengan sendirinya dapat menjaga dan melindungi dirinya dari apa yang telah diketahui, dipahami dan dialami sendiri. Hal itulah yang dapat membentuk pola hidup positif, produktif, kompetitif dan partisipatif bagi anak dalam kehidupannya. Seiring dengan itu, perubahan perilaku membentuk mental dan karakter anak yang secara hierarkis bisa bertransformasi terhadap revolusi mental para generasi muda untuk berkarya dan berperilaku positif serta bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara serta agamanya.

Hal itu tercermin dari aspek kesehatan bagi individu yang tercermin dalam Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 yang menjelaskan bahwa aspek kesehatan mental merupakan bagian dari kriteria pola asuh. Kesehatan mental terdiri dari 3 (tiga) komponen, antara lain pikiran, emosional dan spiritual.⁹

⁹ Soekidjo Notoadmodjo, *Promosi Kesehatan dalam Kesehatan Masyarakat, Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi*, Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 3.

Sehat dalam pikiran merupakan bagian dari pembangunan mental terhadap masing-masing individu. Mental yang sehat tercermin dari bagaimana anak itu diasuh. Pun demikian, kesehatan pada pikiran tercermin dari pola pikir yang dibangun atas diri dan perilakunya. Anak yang mempunyai pola pikir yang sehat, ia akan berpikir secara rasional terhadap apa yang akan dilakukan, apa yang harus dikerjakan dan apa yang ingin diperbuat.

Berpikir secara jernih dan logis merupakan bagian dari kesehatan pikiran. Sehingga perbuatan yang bersifat negatif, buruk, maupun hal-hal yang tidak sesuai dengan ketentuan etika dan sosial budayanya akan terhindar dengan sendirinya. Hal itu merupakan bagian dari pembangunan pola asuh bagi anak untuk berpikir sehat dengan menyehatkan pikiran. Pikiran yang sehat akan menjadikan anak bersifat baik, bersikap sopan, maupun berbuat yang sesuai dengan aturan dan etika yang berlaku. Sehingga hal itu akan menghindari perbuatan anak dari sifat-sifat anarkistis, kekerasan dan berbagai hal negatif lainnya yang sering terjadi pada saat mereka menginjak usia remaja.

Sementara itu, sehat mental dalam komponen emosional merupakan bagian dari ekspresi anak di dalam berbagai sikap, misalnya takut, sedih, gembira, maupun hal lainnya. Seorang anak yang mempunyai emosional yang sehat akan mampu mengendalikan berbagai sifat negatif. Anak akan terhindar dari rasa takut jika ia melakukan kesalahan. Seorang anak juga akan merasa bahagia jika apa yang dilakukan mempunyai kemanfaatan bagi diri dan masyarakatnya yang merupakan bagian dari perbuatan positif. Seorang anak juga akan merasa sedih jika melihat teman-teman sebangunnya melakukan kekerasan, kemaksiatan, maupun perbuatan yang negatif yang merugikan orang lain.

Ekspresi tersebut secara emosional merupakan bagian dari pola asuh terhadap perkembangan anak. Pembentukan karakter anak secara sehat emosional akan berimplikasi terhadap perkembangan dan potensi anak itu sendiri. Hal itu tentu harus didorong oleh kecerdasan emosional

untuk mengimbangi pola pikir anak dari berbagai ekspresinya sehingga menjadi penyeimbang terhadap pola perkembangan anak dalam berbagai eksplorasi dan ekspresi diri ketika menimpa dirinya.

Komponen yang ketiga adalah sehat mental secara spiritual. Spiritualitas menjadi bagian penting bagi kesehatan mental. Mental yang sehat, salah satunya dipengaruhi oleh sehatnya spiritual. Spiritual yang sehat tercermin dari ekspresi rasa syukur, pujian, penghambaan manusia kepada Allah, mengagungkan karunia dan rahmat-Nya serta berbagai ekspresi yang berkaitan antara manusia dengan Tuhannya.

Pola asuh anak tentunya harus dibangun dengan pembangunan kesehatan spiritualitas. Hal ini menjadi penting sebagai reaktualisasi pola asuh orang tua terhadap anak yang lebih religius. Namun penekanannya bukan menciptakan anak yang fanatik terhadap agamanya, akan tetapi lebih kepada pengamalan terhadap nilai-nilai agama yang lebih berkualitas dan substantif. Notoatmodjo, menekankan bahwa secara mendasar bahwa kesehatan mental dalam komponen spiritualitas adalah dilihat dari aspek praktik keagamaan, misalnya mengajarkan anak untuk salat berjamaah, mengajarkan anak dengan bertadarus secara bersama-sama, memberikan pemahaman terhadap anak atas segala karunia dan nikmat Allah dengan cara mengaktualisasikan nikmat-nikmat yang dimiliki semuanya dari Allah. Kemudian aplikasi keyakinan atas segala hal yang terjadi. Penting juga diaktualisasikan kembali dengan pola asuh yang lebih aplikatif, yaitu dengan memberikan pemahaman bahwa setiap kejadian itu dari Allah, kejadian buruk ataupun baik karena sesungguhnya akan kembali kepada-Nya.¹⁰

Spiritual yang sehat yang dibangun dalam pola asuh terhadap anak akan mampu menanggulangi segala bentuk bencana dan cobaan dalam lingkungan anak. Anak yang mempunyai nilai spiritualitas tinggi, lebih mampu menetralsir segala aspek yang bersifat negatif, baik perbuatan, perilaku, maupun sikap dan sifatnya. Tentunya akan mempunyai implikasi

¹⁰ *Ibid.*, h. 3

ketika menginjak usia remaja. Pembangunan pola asuh dalam keluarga dengan prinsip religuitas, akan membantu mengelola perilaku dengan membentuk karakter dan mental anak menjadi lebih baik dan berkualitas, yaitu menjadi remaja yang ber-*ablakul karimah*, kreatif, inovatif, agamis, jujur dan cerdas. Hal itu menjadi dan tujuan bagi semua elemen masyarakat, keluarga, bangsa dan negara, serta agama sebagai kekuatan pembangunan peradaban dunia. Jika generasi muda mempunyai kompetensi dan kreasi dalam kehidupannya maka sesungguhnya ia akan mampu mengubah dunia dengan pengetahuan, pengalaman dan pengamalannya.

Revolusi Mental secara Islami Dimulai dari Keluarga

Mental bagian dari pola pembentukan karakter. Karakter yang baik akan berimplikasi terhadap mentalitas manusia. Anak mempunyai pola hubungan yang relatif mudah terkontaminasi dengan berbagai pengaruh, baik secara eksternal maupun internal. Sehingga dengan mudah terpengaruh oleh berbagai pengalaman, kejadian maupun pengetahuan yang diterima anak. Pola asuh yang baik akan menciptakan sebuah mental anak yang baik pula ketika ia sudah remaja, dewasa dan menjadi turunan bagi diri dan keluarganya kelak.

Perkembangan remaja akhir-akhir ini hampir membuat semua orang tua tercengang dengan berbagai perilaku dan sikap mental mereka. Tawuran antarsekolah, kenakalan remaja, pergaulan bebas, kekerasan seksual, dan berbagai tindak pidana hukum yang hampir rata-rata dilakukan oleh para remaja. Bahkan tidak heran, kenakalan remaja sudah masuk ke dalam ranah kejahatan teknologi dengan berbagai cara mereka lakukan.

Hal itu bermula dari pola asuh yang salah sejak pada usia dini. Imam Ghazali menegaskan bahwa jika sejak kecil anak diabaikan maka kemungkinan besar ia akan tumbuh menjadi pribadi yang buruk dengan mental yang kurang baik, suka pembohong, mendengki, mencuri, menyebarkan fitnah, mencampuri urusan orang lain dan lancang. Sifat-sifat

seperti itu dapat dicegah dengan diperlakukan secara baik dan amanah.¹¹

Sedangkan Ibn Khaldun berpendapat bahwa anak yang dididik berdasarkan paksaan dan kekerasan cenderung tumbuh menjadi orang yang suka berbuat kasar, tidak mampu mengontrol emosi, kehilangan kreativitas, suka berbohong dan membuat muslihat agar terhindar dari hukuman orang tua. Anak seperti itu akan terdorong untuk melakukan kebohongan, muslihat dan kejahatan.¹²

Masa remaja memang erat kaitannya dengan labilitas psikologinya. Masa remaja merupakan masa peralihan situasi dan kondisi kejiwaannya sehingga tidak heran hal ini menjadi pemicu tingginya angka kejahatan dan kriminalitas yang dilakukan oleh remaja karena berbagai faktor dan kondisi. Berbagai penelitian telah dilakukan terkait dengan masalah dinamika kehidupan remaja. Dan salah satu yang menjadi faktor utama adalah mental dan karakter yang tidak terkontrol dengan baik, baik dari keluarga, lingkungan sosial masyarakat maupun minimnya pengetahuan dan pendidikan. Begitu juga dengan faktor pola asuh yang sangat minim dari nilai-nilai etika dan agama sebagai kontrol dalam perilaku dan sikap anak.

Ahmad Izzah Rajih sebagaimana dikutip oleh Hassan Syamsi Basya mengatakan bahwa faktor paling penting yang menyebabkan kenakalan remaja adalah hubungan dan perlakuan buruk yang dialami pada masa kecil di dalam keluarganya. Pola asuh yang keliru dan salah terhadap anak akan berpengaruh terhadap perilaku dan karakter serta mental anak. Perilaku buruk, karakter negatif maupun mental yang tidak sehat berdampak terhadap kenakalan remaja. Hal ini sering kita lihat pada zaman akhir-akhir ini yang semakin memprihatinkan.¹³

Mental yang negatif secara otomatis mempunyai dampak bagi keberlanjutan kehidupan remaja yang diaktualisasikan dalam diri keluarga dan diimplementasikan dalam kehidupannya. Dibutuhkan sebuah revolusi

¹¹ Hassan Syamsi Basya, *Mendidik Anak Zaman Kita* (Jakarta: Zaman, 2011), h. 15

¹² *Ibid.*, h. 23.

¹³ *Ibid.*, h. 217.

mental untuk mengembalikan unsur-unsur mental yang negatif kepada peningkatan potensi diri, pengembangan pengetahuan dan pendidikan yang mereka terima. Oleh karena itu, konsep revolusi menjadi penting dilakukan pada anak usia dini.

Mentalitas remaja yang sudah mengkhawatirkan dapat dibendung dengan prinsip-prinsip religius dan unsur-unsur etika yang aktualitatif dan komprehensif. Tentunya revolusi mental harus dimulai dari keluarga yang dibangun berdasarkan asas keadilan dan ketulusan dari semua pihak yang membangun pribadi-pribadi yang baik bagi keluarganya.

Mental dalam revolusi mental menyangkut cara hidup, seperti mentalitas zaman. Mental kadang ditafsirkan secara salah, misalnya ada yang beranggapan bahwa mental adalah urusan batin, yang tidak ada hubungannya dengan sifat ragawi. Sifat ragawi tidak dilambangkan oleh nalar, pikir, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan, namun mental tidak mungkin terbangun tanpa adanya ragawi. Mental membentuk dan menghasilkan perilaku serta tindakan ragawi. Kemampuan untuk mengubah cara berpikir, memandang, berperilaku merupakan bentuk dari kelenturan mental.¹⁴

Prinsip revolusi mental membangun karakter anak dengan pola yang membangkitkan aktivitas intelektual secara alami berdasarkan *prophetic intelligence*. Artinya bahwa unsur pendidikan dalam keluarga menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pola asuh anak. Terutama dalam hal pendidikan Islam yang merupakan bagian dari *prophetic intelligence*. *Propebetice intelligence* adalah bagian dari kecerdasan nabi yang dibangun atas dasar *shiddiq, amanah, tabligh* dan *fathanah*. Sehingga pembangunan karakter dengan pola seperti yang diajarkan oleh Rasulullah akan mampu membangun karakter anak menjadi lebih baik dan berkualitas.

Hamda—seperti yang dikutip oleh Hayat—memberikan konsepsi atas *prophetic intelligence*. Konsep *prophetic intelligence* harus dibangun atas

¹⁴ Karlina Supeli, “Mengartikan Revolusi Mental”, dalam <http://www.megawatiinstitute.org/megawati-institut/images/dok/mengartikanrevolusi.pdf>, diakses tanggal 30 November 2014.

dasar keyakinan, kemauan dan kemampuan anggota keluarga dalam mentransformasikan nilai-nilai kenabian bagi anak. Pembangunan karakter melalui *prophetic intelligence* mengajarkan anak untuk menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, saling menghargai antarsesama, saling menghormati untuk membentuk karakter anak yang *insan kamil* dan mempunyai kecerdasan secara progresif.¹⁵

Revolusi mental tidak hanya berafiliasi dengan tingkat perilaku dan karakter secara umum, namun harus berkontribusi terhadap aspek kehidupan realitas anak hingga remaja, yaitu menjadi kebaikan, kemanfaatan dan memberikan dampak positif bagi kehidupan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sekitarnya. Terutama aspek religinya yang menjadi landasan penting dalam pola kehidupan.

Implikasi Reaktualisasi Pola Asuh Anak melalui Pendidikan Islam

Aspek pola asuh memang sangat erat kaitannya dengan dampak karakter, mental, perilaku, sikap dan sifat bagi anak, terutama ketika ia menginjak dewasa. Karakter baik maupun buruk akan mencerminkan kehidupan pola asuh yang dibangun oleh orang tua. Pola asuh yang baik akan berimplikasi terhadap kebaikan karakter dan mental anak. Begitu juga sebaliknya, pola asuh yang kurang baik dalam keluarga akan berdampak buruk terhadap perilaku dan kepribadian anak ketika sudah dewasa. Kenakalan remaja dan berbagai kejahatan yang dilakukan oleh remaja masa kini merupakan potret pola asuh yang salah dalam keluarga. Sehingga pembentukan karakter itulah yang menentukan masa depan anak dalam kehidupannya.

Oleh karena itu, untuk membendung berbagai kemungkinan anak melakukan berbagai tindakan amoral, kejahatan dan kemaksiatan, dibutuhkan sebuah pola asuh dengan melakukan reaktualisasi pendidikan Islam dalam kehidupan keluarga. Setiap manusia dilahirkan untuk mengetahui hal yang buruk dan yang baik, yaitu melalui pendidikan yang

¹⁵ Hayat, "Pendidikan Islam dalam Konsep Prophetic Intelligence", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume II, Nomor 2, Desember 2013, h. 392.

diterimanya. Oleh karena itu, pendidikan Islam mempunyai peran penting dalam mencegah *amar ma'ruf nabi munkar* sebagai konsep pencegahan terhadap perilaku buruk bagi anak.

Al-Quran telah berpesan tentang pentingnya pendidikan:

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Ia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. 'Alaq, 1-5).

Wan Daud dalam bukunya yang berjudul, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, berpendapat bahwa pendidikan merupakan sarana terpenting dalam pembangunan sumber daya manusia yang baik, ber-*ablakul karimah*, berkualitas dan kompetitif. Pendidikan juga menjadi penting dalam penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban. Pendidikan sebagai fondasi pengetahuan anak harus dimulai dari sejak usia dini. Terutama pendidikan Islam yang menjadi keyakinan umat Islam dalam keimanan. Pengetahuan terhadap Islam menjadi kewajiban orang tua untuk diterapkan dalam kehidupan keluarganya. Sesuai dengan pesan Allah dalam firman-Nya di atas mewajibkan keluarga menerapkan pendidikan Islam dalam pola asuh anak.¹⁶

Pendidikan Islam dalam pola asuh, seyogianya harus dilakukan reaktualisasi diri, baik bagi orang tua maupun terhadap anak. Reaktualisasi dalam pola asuh adalah melakukan aktivitas transformasi pendidikan Islam kepada anak bukan lagi berdasarkan kebutuhan orang tua, namun lebih diarahkan kepada aspek kebutuhan anak. Dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada anak melalui aplikasi diri orang tua dalam lingkungan keluarga, maupun mengajarkan secara langsung mengikutkan anak dalam aplikasi ibadahnya, misalnya mengajak anak untuk salat bareng, bertadarus, mengajarkan penghormatan kepada yang lebih tua dengan aplikasi secara langsung, berucap secara sopan dan baik

¹⁶ *Ibid.*, h. 380.

dengan pola aplikasi ucapan-ucapan yang baik dari orang tua.

Pola reaktualisasi pendidikan Islam tersebut tidak hanya memberikan pemahaman dan pengetahuan secara kontekstual bagi anak, akan tetapi lebih kepada aplikasi diri anak dalam mengikuti perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam keluarga. Namun bukan pula, pola asuh seperti itu dilakukan dengan cara “skenario keluarga”. Artinya, pendidikan Islam yang diberikan kepada anak merepresentasikan dari perilaku dari orang tuanya. Bukan orang tua berpura-pura baik ketika dihadapan anak, atau orang tua menghindari perilaku yang tidak baik di depan anak, namun sesungguhnya orang tua itu berperilaku tidak baik.

Untuk memberikan implikasi pendidikan Islam yang baik kepada anak maka semestinya orang tua harus berusaha belajar dan berpendidikan secara baik. Jika pemaksaan orang tua terhadap perilaku anak dibuat-buat maka kondisi itu mengajarkan anak untuk berbohong, tidak jujur dan mengubah perilaku yang baik menjadi buruk.

Esensinya adalah menuntut orang tua untuk lebih mengerti, memahami dan mengaplikasi pola asuh melalui pendidikan Islam dalam kehidupan keluarga secara aplikatif dan komprehensif. Untuk memberikan pendidikan Islam yang baik kepada anak maka sesungguhnya harus dimulai dari pendidikan yang dimiliki oleh orang tua. Jika memang tidak memungkinkan maka menjadi kewajiban orang tua untuk berkorban meluangkan waktu mencarikan pengetahuan bagi anaknya.

Menurut Basya, minimal dalam pola asuh anak melalui reaktualisasi pendidikan Islam, harus diajarkan tentang konsep dasar bagi pengetahuan anak, antara lain, menjawab pertanyaan anak tentang masalah keagamaan secara ringkas, mudah dimengerti, dipahami dan ringkas. Jangan memberikan pemahaman yang belum layak didengar oleh anak; bijak dalam memberikan instruksi; menyebut nama Allah dalam keadaan apa pun; mengajak anak untuk melakukan salat berjamaah; mengajarkan anak untuk membiasakan berucap syukur; mengupayakan agar anak senang belajar ilmu agama; menghindari hal-hal yang berkatian dengan azab

Allah sebagai siksaan yang pedih terhadap pola asuh anak; menanamkan rasa cinta kepada Rasulullah Saw; mengajarkan tauhid dan keimanan kepada Allah; mengajarkan halal dan haram; mengajarkan yang baik dan batil; mengajarkan anak agar berperilaku yang baik; mengupayakan anak tidak mendengar dan melihat sebuah kebohongan, kejahatan, maupun kemaksiatan; jauhi dari bahan bacaan yang tidak layak; mengajarkan agama secara tekstual; mengajarkan rasa cinta kepada lingkungan; mengajarkan anak untuk berdoa; menjadikan orang tua sebagai teladan bagi anak-anaknya; menghinndari makanan yang batil dan haram; jagalah ucapan dan doa; dan mendoakan anak dengan penuh kebaikan dan kemuliaan.¹⁷

Prinsip-prinsip tersebut harus dibangun dalam keluarga. Sebab hal itu sebagai bagian dari reaktualisasi pendidikan Islam bagi anak. Usia dini menjadi kunci utama memberikan pemahaman tentan Islam kepada anak. Melalui pendidikan dan pengetahuan tentang keimanan hingga hal terkecil menjadi perhatian penuh orang tua dalam pola asuhnya. Perilaku orang tua akan diolah oleh anak menjadi perilakunya sendiri. Sehingga sekecil apa pun kemungkinan sesuatu yang tidak baik, tidak diperbolehkan dilihat, didengar, maupun dirasakan oleh anak.

Kesimpulan

Keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter anak. Pola asuh yang dibangun oleh keluarga memberikan sumbangsih dominan terhadap perilaku anak. Pola asuh yang baik menciptakan kualitas dan potensi diri bagi anak dalam kehidupannya. Begitu juga sebaliknya, pola asuh yang salah akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak.

Untuk meningkatkan perkembangan pola asuh anak, dibutuhkan aktualisasi pola asuh melalui pendidikan Islam. Dengan kata lain, boleh dikatakan bahwa pendidikan Islam sebagai corong dalam pembentukan dan perkembangan pola asuh di dalam keluarga. Pola asuh yang dibangun

¹⁷ Hassan Syamsi Basya, *Mendidik Anak...*, h. 223-229.

atas dasar asas-asas pendidikan Islam dapat berimplikasi terhadap peningkatan nilai-nilai religiuitas anak. Pemberian nilai-nilai agama dalam pola asuh berdampak signifikan terhadap sikap dan karakter anak karena di dalamnya ditanamkan sebuah keyakinan dan keimanan atas penciptaan dirinya. Sehingga *mindset* anak akan tertanam dengan jiwa-jiwa yang islami.

Pemberian motivasi melalui pendidikan Islam dalam pengembangan pola asuh anak, tidak cukup hanya disadarkan oleh apa yang diketahui anak, dilihat dan dirasakan maupun didengar. Namun harus mampu untuk mengaktualisasikan bagi dirinya dalam pemahaman secara aktualitatif dan komprehensif. Anak diajarkan secara langsung bagaimana caranya melaksanakan salat yang baik, kemudian ditafsirkan dengan memberikan pemahaman kepada anak, bahwa salat itu wajib sebagai hamba-Nya. Hal ini merupakan bentuk penghambaan manusia kepada Allah sebagai pencipta manusia dan alam serta isinya.

Reaktualisasi pola asuh anak diharapkan dapat berimplikasi terhadap perkembangan karakter dan mental masyarakat. Revolusi mental secara islami menjadi tumpuan dalam pembangunan karakter anak, terutama masa transisi dari anak-anak ke masa remaja. Hal ini menjadi penting untuk pembangunan mental remaja dengan berbagai problematikanya. Revolusi mental secara islami menjadi resolusi terhadap problematika yang dihadapi oleh remaja masa kini.

Pembangunan pola asuh melalui reaktualisasi pendidikan Islam memberikan solusi bagi perkembangan anak ketika sudah menginjak masa remaja. Kenakalan remaja, kejahatan, kemaksiatan, kelompok-kelompok remaja yang meresahkan dapat dihindarkan. Mengajarkan anak berperilaku, berkarakter, berbicara, bersikap maupun bermental secara islami menjadikan fondasi bagi perkembangan anak itu sendiri. Sehingga “kegaduhan” atau atas tindakan-tindakan negatif para remaja masa kini setidaknya bisa diminimalisir.

Daftar Pustaka

- Astuti, Retno Dwi, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa dalam Belajar Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2005/2006,” *Skripsi*, Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Semarang, 2005.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sidoarjo, Perilaku Remaja Dalam Masa Pubertas di Kabupaten Sidoarjo (Terkait Kesehatan Reproduksi Remaja), dalam [http://datapenelitian.sidoarjo.net/uploads/2014-03-09-Perilaku_Remaja_dalam_Masa_Pubertas_di_Kabupaten_Sidoarjo_\(Terkait_Kesehatan_Reproduksi_Remaja\).pdf](http://datapenelitian.sidoarjo.net/uploads/2014-03-09-Perilaku_Remaja_dalam_Masa_Pubertas_di_Kabupaten_Sidoarjo_(Terkait_Kesehatan_Reproduksi_Remaja).pdf), diakses tanggal 29 November 2014.
- Badan Pusat Statistik, “Profil Kriminalitas Remaja 2010,” dalam http://www.bps.go.id/basil_publicasi/slip_2011/4401003/index11.php?pub=Profil%20Kriminalitas%20Remaja%202010, diakses tanggal 29 November 2014.
- Basya, Hassan Syamsi, *Mendidik Anak Zaman Kita*, Jakarta: Zaman, 2011.
- Dario, Agoes, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004.
- Hayat, “Pendidikan Islam dalam Konsep *Prophetic Intelligence*”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume II, Nomor 2, Desember 2013.
<http://www.spiritia.or.id/Stats/StatCurr.pdf>, diakses tanggal 29 November 2014.
- <http://www.megawatiinstitute.org/megawati-institut/images/dok/mengartikanrevolusi.pdf>, diakses tanggal 30 November 2014.
- Nirmalasari, Eka, “Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak (Kajian Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan)”, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Notoadmodjo, Soekidjo, *Promosi Kesehatan dalam Kesehatan Masyarakat, Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi*, Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Hayat dan Indriyati: *Reaktualisasi Pendidikan Islam.....*

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan BKKBN, Kajian
Profil Penduduk Remaja (10-24thn): Ada Apa dengan Remaja? Policy
Brief, Seri I No.6/Pusda-BKKBN/Desember 2011.

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.

Hayat dan Indriyati: Reaktualisasi Pendidikan Islam.....